JOHN
JOURNAL OF HOLISTIC HEALTH AND NURSING
E-ISSN : 3110 - 5998

Hubungan Penurunan Libido pada Akseptor KB Suntik DMPA (*Depo Medroxy Progesteron Asetat*) dengan Pola Adaptasi Seksual Berdasarkan Model Adaptasi Callista Roy di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Selatan

Mutmainna[1]*, Eka Fadillah Bagenda[2] , Hardianti Ikhsan[3]

[1,2,3]S1 Kebidanan, Universitas Kurnia Jaya Persada, Palopo, Sulawesi Selatan
[1*]mutmainna123093@gmail.com, [2]ekadelisya@gmail.com, [3]hardiantipalopo1989@gmail.com

Copyright © 2026 Mutmainna et al.

Kata Kunci
Libido, KB suntik DMPA, pola adaptasi seksual, Model Adaptasi *Callista Roy*

Abstrak
Kontrasepsi suntik *Depo Medroxy Progesteron Asetat* (DMPA) merupakan metode kontrasepsi hormonal yang banyak digunakan karena efektif dan praktis. Namun, penggunaan DMPA dapat menimbulkan efek samping, salah satunya penurunan libido yang berpotensi memengaruhi fungsi seksual dan hubungan pasangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan penurunan libido dengan pola adaptasi seksual pada akseptor KB suntik DMPA di wilayah kerja Puskesmas Wara Selatan tahun 2025. Penelitian menggunakan desain analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel berjumlah 32 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner karakteristik responden, *Female Sexual Function Index (FSFI)*, dan instrumen pola adaptasi seksual berdasarkan Model Adaptasi Callista Roy. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Mayoritas responden berusia 26–35 tahun (71,9%), berpendidikan SMA/sederajat (59,4%), bekerja sebagai ibu rumah tangga (75%), dan multipara (78,1%). Sebanyak 24 responden (75%) memiliki fungsi seksual normal dan 8 responden (25%) mengalami disfungsi seksual. Pola adaptasi seksual menunjukkan 17 responden (53,1%) adaptif dan 15 responden (46,9%) inefektif. Uji *Chi-Square* menunjukkan hubungan signifikan antara penurunan libido dan pola adaptasi seksual (*p-value* = 0,024).

Keywords
Libido, DMPA Injectable Contraception, Sexual Adaptation Patterns, Callista Roy Adaptation Model.

Abstract
Injectable contraception, *Depo Medroxyprogesterone Acetate* (DMPA), is a widely used hormonal contraceptive method due to its effectiveness and practicality. However, the use of DMPA may cause side effects, one of which is decreased libido, which may potentially affect sexual function and partner relationships. This study aimed to analyze the relationship between decreased libido and sexual adaptation patterns among DMPA injectable contraceptive acceptors in the working area of Wara Selatan Public Health Center in 2025. This study employed an analytical research design with a *cross-sectional* approach. The sample consisted of 32 respondents selected using *purposive sampling*. The research instruments included a respondent characteristics questionnaire, the *Female Sexual Function Index (FSFI)*, and a sexual adaptation pattern instrument based on Callista Roy's Adaptation Model. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the *Chi-Square* test. The majority of respondents were aged 26–35 years (71.9%), had a high school education or equivalent (59.4%), were housewives (75%), and were multiparous (78.1%). A total of 24 respondents (75%) had normal sexual function, while 8 respondents (25%) experienced sexual dysfunction. Regarding sexual adaptation patterns, 17 respondents (53.1%) demonstrated adaptive patterns, while 15 respondents (46.9%) demonstrated ineffective patterns. The *Chi-Square* test showed a significant relationship between decreased libido and sexual adaptation patterns (*p-value* = 0.024).

* Corresponding author :
Email Address : mutmainna123093@gmail.com
Received : April 29th, 2026; Revised : May 11th, 2026; Accepted : June 18th, 2026; Published : July 31st, 2026

doi: 10.54065/john.xx.xx-xx

1. PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya strategis dalam pelayanan kesehatan reproduksi yang bertujuan mengatur jumlah dan jarak kelahiran serta mendukung tercapainya keluarga yang berkualitas. Penggunaan metode kontrasepsi menjadi bagian penting dalam program tersebut karena berperan dalam mencegah kehamilan yang tidak direncanakan dan memberikan kesempatan bagi pasangan untuk merencanakan kehamilan sesuai kondisi dan kebutuhan reproduksinya (Hasnaeni & Firawati, 2024). Salah satu metode kontrasepsi yang banyak digunakan adalah kontrasepsi suntik karena memiliki efektivitas yang tinggi, praktis, dan tidak memerlukan kepatuhan penggunaan setiap hari seperti kontrasepsi oral (Intami & Kurniawan, 2023).

Penggunaan kontrasepsi modern secara global menunjukkan angka yang cukup tinggi. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2021 terdapat sekitar 1,1 miliar perempuan usia reproduktif yang memiliki kebutuhan terhadap layanan keluarga berencana, dengan sekitar 874 juta di antaranya menggunakan metode kontrasepsi modern, sedangkan 164 juta perempuan masih memiliki kebutuhan kontrasepsi yang belum terpenuhi (WHO, 2025). Di Indonesia, kontrasepsi suntik merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan oleh akseptor. Berdasarkan laporan tahun 2023, prevalensi penggunaan kontrasepsi modern (*modern Contraceptive Prevalence Rate*/mCPR) mencapai 60,40%, sedangkan metode suntik merupakan metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan, yaitu sebesar 35,4% (Kemenkes, 2024). Tingginya penggunaan kontrasepsi suntik menunjukkan pentingnya perhatian manfaat maupun efek samping yang dapat menyertai penggunaannya .

Salah satu kontrasepsi suntik yang banyak digunakan adalah *Depo Medroxyprogesterone Acetate* (DMPA). DMPA merupakan kontrasepsi hormonal yang mengandung progestin dan diberikan secara berkala setiap tiga bulan. Selain memiliki efektivitas kontrasepsi yang tinggi, metode ini relatif praktis bagi akseptor(Akbar, 2020). Namun, penggunaan DMPA dapat disertai berbagai efek samping, antara lain perubahan pola menstruasi, peningkatan berat badan, dan perubahan fungsi seksual, termasuk penurunan libido (Kemenkes, 2022). Perubahan libido menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan karena fungsi seksual merupakan bagian penting dari kesehatan reproduksi dan kualitas kehidupan pasangan.

Penurunan libido pada akseptor DMPA dapat memengaruhi frekuensi maupun ketertarikan terhadap aktivitas seksual dan pada kondisi tertentu dapat menimbulkan perubahan dalam hubungan intim pasangan. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek fisiologis, tetapi juga dapat berhubungan dengan kondisi psikologis, fungsi peran dalam keluarga, serta hubungan interpersonal. Oleh karena itu, respons akseptor terhadap perubahan seksual akibat penggunaan kontrasepsi perlu dipahami sebagai suatu proses adaptasi yang melibatkan aspek fisik, psikologis, sosial, dan interpersonal (Yuliani et al., 2021).

Salah satu pendekatan keperawatan yang dapat digunakan untuk memahami respons individu terhadap perubahan tersebut adalah Model Adaptasi *Callista Roy*. Model ini memandang individu sebagai sistem adaptif yang secara terus-menerus berinteraksi dengan lingkungan dan memberikan respons terhadap berbagai stimulus melalui empat mode adaptasi, yaitu fisiologis, konsep diri, fungsi peran, dan interdependensi (Laily & Nursanti, 2024). Dalam penggunaan DMPA, perubahan libido dapat dipandang sebagai stimulus yang menuntut akseptor untuk melakukan penyesuaian terhadap kondisi fisik dan seksualnya (Wahyuni, 2022).

doi: 10.54065/john.xx.xx-xx

Kemampuan akseptor dalam merespons perubahan tersebut dapat tercermin melalui pola adaptasi seksual yang terbentuk dalam kehidupan bersama pasangan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dan penurunan libido. Penelitian Intami (2023) menunjukkan bahwa mayoritas akseptor mengalami penurunan libido sebesar 63,4%, dengan hasil uji *chi-square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan KB suntik DMPA dan penurunan libido (p=0,003) (Intami & Kurniawan, 2023). Penelitian Sri Wuryaningsih (2025) juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara lama penggunaan suntik DMPA dan penurunan libido pada akseptor KB dengan nilai p=0,003 (Sri Wuryaningsih et al., 2025). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan libido merupakan permasalahan yang relevan pada pengguna kontrasepsi DMPA.

Meskipun penelitian mengenai penggunaan DMPA dan penurunan libido telah dilakukan, penelitian yang mengkaji kondisi tersebut dalam kaitannya dengan pola adaptasi seksual berdasarkan Model Adaptasi Callista Roy masih terbatas. Penelitian mengenai libido umumnya lebih berfokus pada hubungan penggunaan atau lama penggunaan kontrasepsi dengan perubahan libido, sedangkan bagaimana akseptor merespons dan menyesuaikan kehidupan seksualnya terhadap perubahan tersebut belum banyak dikaji melalui perspektif model adaptasi. Padahal, penurunan libido tidak hanya merupakan perubahan fisiologis, tetapi dapat memengaruhi aspek konsep diri, fungsi peran, serta interdependensi dalam hubungan pasangan (Ernawati et al., 2022).

Kondisi tersebut juga terlihat di wilayah kerja Puskesmas Wara Selatan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Wara Selatan, jumlah peserta KB aktif pada tahun 2024 tercatat sebanyak 1.707 akseptor. Berdasarkan metode kontrasepsi, KB suntik merupakan metode yang paling banyak digunakan, yaitu sebanyak 1.045 akseptor (61,2%), diikuti pil sebanyak 333 akseptor (19,5%), implan sebanyak 212 akseptor (12,4%), IUD sebanyak 81 akseptor (4,7%), kondom sebanyak 33 akseptor (1,9%), dan Metode Operasi Wanita (MOW) sebanyak 3 akseptor (0,2%). Tingginya penggunaan KB suntik menunjukkan bahwa metode kontrasepsi hormonal tersebut merupakan pilihan utama peserta KB aktif di wilayah kerja Puskesmas Wara Selatan. Kondisi ini menjadi penting untuk diperhatikan mengingat penggunaan kontrasepsi hormonal, khususnya DMPA, dapat disertai perubahan fungsi seksual, termasuk penurunan libido.

Berdasarkan uraian tersebut, penting dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan penurunan libido pada akseptor KB suntik DMPA dengan pola adaptasi seksual berdasarkan Model Adaptasi Callista Roy. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai respons adaptif akseptor terhadap perubahan fungsi seksual akibat penggunaan DMPA serta menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat dan bidan, dalam memberikan edukasi dan pelayanan kesehatan reproduksi yang tidak hanya berorientasi pada efektivitas kontrasepsi, tetapi juga memperhatikan kualitas kehidupan seksual dan kemampuan adaptasi akseptor.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 1 September 2025 hingga 26 September 2025 di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Selatan, Kota Palopo.

doi: 10.54065/john.xx.xx-xx

Pelaksanaan penelitian dilakukan setelah memperoleh izin penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu dengan nomor 500.16.7.2/2025.1130/IP/DPMPTSP. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 32 wanita akseptor KB suntik DMPA (*Depo Medroxy Progesteron Asetat*). Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar karakteristik responden yang meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, dan lama penggunaan KB suntik DMPA. Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner *Female Sexual Function Index* (FSFI) dan kuesioner pola adaptasi seksual berdasarkan Model Adaptasi Callista Roy. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan program komputer SPSS. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, fungsi seksual, dan pola adaptasi seksual berdasarkan Model Adaptasi Callista Roy melalui distribusi frekuensi dan persentase. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara penurunan libido pada akseptor KB suntik DMPA dengan pola adaptasi seksual berdasarkan Model *Adaptasi Callista Roy* menggunakan uji *Chi-Square*. Tingkat kemaknaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

Tabel. 1. Distribusi Karakteristik Responden
di wilayah kerja UPTD Puskesmas Wara Selatan

Karakteristik Responden	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Usia		
18-25 Tahun	7	21,9
26-35 Tahun	23	71,9
36-45 Tahun	2	6,3
Pendidikan		
SD/Sederajat	3	9,4
SMP/Sederajat	7	21,9
SMA/Sederajat	19	59,4
Diploma/Perguruan Tinggi	3	9,4
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	24	75
Wiraswasta/ Pedagang	4	12,5
PNS	2	6,3
Karyawan swasta	2	6,3
Paritas		
Primipara	7	21,9
Multipara	25	78,1
Lama Menggunakan KB Suntik DMPA		
< 1 Tahun	16	50
1–2 Tahun	11	34,4
> 2 Tahun	5	15,6
Total	**32**	**100**

doi: 10.54065/john.xx.xx-xx

Karakteristik responden merupakan bagian dalam penelitian karena memberikan gambaran mengenai kondisi sosial, demografis, dan reproduktif yang dimiliki oleh akseptor KB. Pada penelitian ini, karakteristik responden meliputi usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, paritas, serta lama penggunaan KB suntik DMPA.

Berdasarkan Tabel 5.1, mayoritas responden berada pada kelompok usia 26–35 tahun sebanyak 23 orang (71,9%). Sementara itu, responden berusia 18–25 tahun berjumlah 7 orang (21,9%) dan usia 36–45 tahun hanya 2 orang (6,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor KB suntik DMPA berada pada usia reproduksi. Menurut (Wahyuni, 2022a) usia 20–35 tahun merupakan fase untuk kehamilan maupun penggunaan kontrasepsi karena kondisi organ reproduksi masih termasuk reproduksi sehat. Dalam pola adaptasi seksual, usia produktif berkaitan dengan kebutuhan biologis dan psikologis yang lebih tinggi, termasuk aktivitas seksual. Penurunan libido pada kelompok usia ini dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam mode fisiologis dan interdependensi pada Model Roy, misalnya menurunnya kepuasan seksual dalam relasi pernikahan. Dominasi usia ini merupakan perempuan pada usia 26–35 tahun umumnya sedang menjarangkan kehamilan setelah memiliki anak, sehingga lebih memilih kontrasepsi jangka panjang dan praktis seperti DMPA.

Berdasarkan Tabel 5.2, sebagian besar responden berpendidikan SMA/sederajat yaitu 19 orang (59,4%), diikuti oleh SMP 7 orang (21,9%), SD 3 orang (9,4%), dan Perguruan Tinggi 3 orang (9,4%). Pendidikan berperan penting dalam pemilihan kontrasepsi. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang melaporkan mayoritas akseptor KB suntik memiliki pendidikan menengah (Novarianda et al., 2023a). Dalam kaitannya dengan adaptasi seksual, tingkat pendidikan memengaruhi bagaimana seorang akseptor memahami efek samping DMPA seperti penurunan libido. Responden dengan pendidikan lebih tinggi cenderung mampu mencari solusi adaptif, misalnya berkonsultasi dengan tenaga kesehatan atau mengatur komunikasi dengan pasangan, sehingga mendukung mode interdependensi dalam Model Roy. Tingginya proporsi responden berpendidikan SMA kemungkinan disebabkan karena SMA merupakan jenjang pendidikan menengah yang ditempuh di wilayah wara selatan serta kelompok usia ini juga berada pada fase produktif yang aktif menikah dan ber-KB.

Berdasarkan Tabel 5.3, mayoritas responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga yaitu 24 orang (75%), sementara wiraswasta 4 orang (12,5%), PNS 2 orang (6,3%), dan karyawan swasta 2 orang (6,3%). Dominasi ibu rumah tangga sebagai akseptor KB suntik. Pekerjaan memengaruhi keterjangkauan waktu dan akses terhadap pelayanan kesehatan. Ibu rumah tangga cenderung memiliki waktu lebih fleksibel untuk melakukan kunjungan KB ke puskesmas. Dalam adaptasi seksual, ibu rumah tangga memiliki frekuensi aktivitas seksual yang lebih dipengaruhi oleh kondisi rumah tangga dibandingkan perempuan bekerja. Jika terjadi penurunan libido akibat DMPA, maka ibu rumah tangga lebih merasakan dampaknya pada hubungan interpersonal dengan pasangan, yang berkaitan dengan mode interdependensi(Putri, 2025). Dominasi kelompok ini dapat disebabkan karena ibu rumah tangga membutuhkan kontrasepsi yang praktis, efektif, dan tidak mengganggu aktivitas sehari-hari.

doi: 10.54065/john.xx.xx-xx

Berdasarkan Tabel 5.4, mayoritas responden adalah multipara yaitu 25 orang (78,1%), sementara primipara hanya 7 orang (21,9%). Hal ini dapat dijelaskan karena multipara lebih termotivasi menggunakan kontrasepsi untuk mengatur jarak kelahiran atau mencegah kehamilan berikutnya. Dalam pola adaptasi seksual, multipara sering kali lebih siap secara psikologis menghadapi perubahan fisiologis. Namun, jika adaptasi tidak efektif, dapat timbul masalah seperti menurunnya keharmonisan rumah tangga yang berdampak pada mode interdependensi (Novarianda et al., 2023). Kemungkinan penyebab dominasi multipara adalah karena kelompok ini sudah merasa cukup dengan jumlah anak yang dimiliki sehingga lebih aktif menggunakan kontrasepsi hormonal.

Berdasarkan Tabel 5.5, sebanyak 16 orang (50%) baru menggunakan KB suntik DMPA <1 tahun, 11 orang (34,4%) sudah menggunakan 1–2 tahun, dan 5 orang (15,6%) menggunakan >2 tahun. Lama penggunaan kontrasepsi berhubungan langsung dengan kemungkinan munculnya efek samping, termasuk penurunan libido. Semakin lama penggunaan DMPA, semakin besar kemungkinan terjadi perubahan hormonal yang memengaruhi fungsi seksual. Dalam kerangka adaptasi Roy, lama penggunaan berhubungan dengan mode fisiologis (penurunan hormon estrogen dan testosteron akibat DMPA) dan mode konsep diri (perasaan cemas atau kurang percaya diri karena penurunan gairah seksual) (Pakerti & Daryanti, 2024). Tingginya proporsi pengguna <1 tahun dapat disebabkan karena banyak responden baru mulai menggunakan KB pasca-melahirkan atau setelah mencoba metode kontrasepsi lain, sehingga mereka masih dalam tahap adaptasi terhadap DMPA.

3.2 Analisis Univariat

Tabel. 2. Distribusi Penurunan Libido pada Akseptor KB Suntik DMPA

Penurunan Libido (*Female Sexual Function Index*)	**Frekuensi (N)**	**Persentase (%)**
Normal	24	75
Disfungsi Seksual	8	25
Total	**32**	**100**

Berdasarkan Tabel 5.6, diketahui bahwa mayoritas responden akseptor KB suntik DMPA berada pada kelompok dengan fungsi seksual normal, yaitu sebanyak 24 orang (75%). Sementara itu, minoritas responden yang mengalami disfungsi seksual berupa penurunan libido berjumlah 8 orang (25%) dari total 32 responden. Hasil ini menunjukkan bahwa akseptor tidak mengalami gangguan dalam fungsi seksualnya, meskipun masih terdapat sejumlah responden yang mengalami penurunan libido.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Ozgoli et al. (2015) yang menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal, khususnya DMPA, dapat menimbulkan efek samping berupa perubahan libido akibat pengaruh hormonal pada sistem reproduksi wanita. Penelitian lain oleh Diana et al. (2023) menunjukkan bahwa 63,4% akseptor DMPA mengalami penurunan libido. Perbedaan proporsi ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden, lama penggunaan DMPA, serta faktor psikososial yang berbeda antar wilayah penelitian (Intami & Kurniawan, 2023).

doi: 10.54065/john.xx.xx-xx

Secara fisiologis, penurunan libido pada akseptor DMPA dapat dijelaskan melalui mekanisme kerja hormon. DMPA bekerja dengan menekan ovulasi dan menurunkan kadar estrogen serta androgen. Penurunan kadar hormon ini menyebabkan perubahan metabolisme tubuh, termasuk peningkatan berat badan akibat konversi karbohidrat menjadi lemak, yang selanjutnya berkontribusi pada berkurangnya gairah seksual. Penurunan libido juga dipengaruhi oleh faktor psikososial (Puriastuti et al., 2024). Akseptor yang mengalami perubahan bentuk tubuh, merasa khawatir dengan efek samping KB, atau tidak mendapatkan dukungan pasangan, berpotensi mengalami stres dan kecemasan sehingga memengaruhi gairah seksual. Faktor ini sesuai dengan pandangan keperawatan yang menekankan bahwa kesehatan seksual tidak hanya dipengaruhi kondisi fisik, tetapi juga aspek emosional dan sosial (Wahyuni, 2022).

Tabel 3. Distribusi Pola Adaptasi Seksual Berdasarkan Model Adaptasi *Callista Roy*

Pola Adaptasi Seksual (Model Adaptasi *Callista Roy*)	**Frekuensi (N)**	**Persentase (%)**
Adaptif	17	53,1
Inefektif	15	46,9
Total	**32**	**100**

Berdasarkan Tabel 5.7, diperoleh data bahwa sebanyak 17 responden (53,1%) menunjukkan pola adaptasi seksual yang adaptif, sedangkan 15 responden (46,9%) menunjukkan pola adaptasi seksual yang inefektif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mayoritas responden mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan seksual yang dialami akibat penggunaan DMPA, meskipun masih mengalami kesulitan beradaptasi.

Model Adaptasi *Callista Roy*, adaptasi merupakan respon positif individu terhadap stimulus internal maupun eksternal. Dalam penelitian ini, penurunan libido berperan sebagai stimulus fokal, sedangkan faktor lingkungan, dukungan pasangan, dan nilai budaya menjadi stimulus kontekstual maupun residual (Lindley et al., 2021). Respon adaptif ditunjukkan dengan kemampuan akseptor dalam mempertahankan keharmonisan hubungan seksual meskipun mengalami perubahan libido, misalnya melalui komunikasi terbuka dengan pasangan atau mencari alternatif keintiman. Sebaliknya, respon inefektif terlihat ketika individu tidak mampu mengelola perubahan, yang dapat menimbulkan konflik atau menurunkan kualitas hubungan (Rokayah et al., 2021).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Roy yang menyatakan bahwa respon adaptif akan meningkatkan integritas individu, sedangkan respon inefektif menunjukkan ketidakmampuan individu dalam mencapai tujuan adaptasi (Matahari et al., 2019). Dalam akseptor KB suntik, mereka yang berhasil beradaptasi biasanya memiliki pemahaman lebih baik tentang efek samping DMPA, memiliki komunikasi yang sehat dengan pasangan, serta mendapat dukungan emosional dari lingkungan. Kemungkinan Penyebab pola adaptasi inefektif dipengaruhi oleh rasa malu membicarakan masalah seksual, kurangnya pengetahuan, atau tekanan yang membuat perempuan enggan mengungkapkan kebutuhan seksualnya (Sukmawati et al., 2024).

doi: 10.54065/john.xx.xx-xx

3.3 Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Penurunan Libido pada Akseptor KB Suntik DMPA dengan Pola Adaptasi Seksual Berdasarkan Model Adaptasi *Callista Roy*

Penurunan Libido (Female Sexual Function Index)	Pola Adaptasi Seksual (Model Adaptasi Callista Roy)				Total		*P-Value*
	Adaptif		Inefektif				
	F	%	F	%	F	%	
Normal	10	31,2	14	43,8	24	75,0	
Disfungsi Seksual	7	21,9	1	3,1	8	25,0	0,024
Total	**17**	**53,1**	**15**	**46,9**	**32**	**100,0**	

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Wara Selatan tahun 2025, diperoleh gambaran bahwa sebanyak 8 responden (25%) mengalami penurunan libido, sedangkan 24 responden (75%) berada pada kategori fungsi seksual normal (Tabel 5.6). Sementara itu, distribusi pola adaptasi seksual menunjukkan bahwa 17 responden (53,1%) termasuk adaptif dan 15 responden (46,9%) termasuk inefektif (Tabel 5.7). Hasil uji chi-square memperlihatkan adanya hubungan bermakna antara penurunan libido dengan pola adaptasi seksual pada akseptor KB suntik DMPA dengan nilai *p-value* = 0,024 (Tabel 5.8).

Temuan ini sejalan dengan teori Adaptasi Callista Roy yang menjelaskan bahwa individu merupakan sistem adaptif yang merespon rangsangan (stimuli) melalui mekanisme koping regulator dan kognator pada empat mode adaptasi: fisiologis, konsep diri, fungsi peran, dan interdependensi. Penurunan libido akibat penggunaan kontrasepsi hormonal merupakan stimulus fokal yang memicu respon adaptasi seksual. Respon yang efektif akan menghasilkan pola adaptif, sedangkan respon yang tidak memadai akan menghasilkan pola inefektif (Laily & Nursanti, 2024).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Saptatangtrakul et al. (2016) menemukan bahwa prevalensi disfungsi seksual pada akseptor KB suntik DMPA mencapai 77,3%, yang terutama dipengaruhi oleh penurunan kadar estrogen sehingga menyebabkan kekeringan vagina dan nyeri saat berhubungan seksual. Kondisi ini berdampak langsung pada gairah dan kenyamanan hubungan intim (Saptatangtrakul et al., 2016). Penelitian Intami (2023) juga melaporkan bahwa penurunan libido pada pengguna DMPA menimbulkan rasa cemas dan ketidaknyamanan sehingga memerlukan adaptasi seksual baik secara individu maupun dalam hubungan dengan pasangan. Jika akseptor mampu melakukan komunikasi dengan pasangan, mencari solusi, atau berkonsultasi dengan tenaga kesehatan, maka mekanisme adaptasi yang terbentuk cenderung adaptif. Sebaliknya, apabila tidak ada usaha koping yang efektif, maka akan muncul pola adaptasi seksual inefektif berupa penurunan keintiman, konflik dalam hubungan, hingga penolakan seksual (Intami & Kurniawan, 2023).

Kemungkinan penyebab penurunan libido pada akseptor KB suntik DMPA berhubungan erat dengan faktor hormonal. DMPA bekerja dengan menekan ovulasi dan menurunkan kadar estrogen sehingga menimbulkan efek samping berupa penurunan lubrikasi vagina, dispareunia, serta penurunan gairah seksual (Erol Ursavaş & Karayurt,

doi: 10.54065/john.xx.xx-xx

2021). Selain itu, faktor psikososial seperti kecemasan terhadap efek samping, kurangnya pengetahuan, serta kurangnya komunikasi dengan pasangan juga dapat memperburuk pola adaptasi seksual. Roy menekankan bahwa faktor internal (kognator) dan eksternal (lingkungan, dukungan sosial) berpengaruh dalam membentuk mekanisme adaptasi.

Pada karakteristik responden, mayoritas responden berusia 26–35 tahun (71,9%) yang merupakan usia reproduktif aktif. Pada kelompok usia ini kebutuhan seksual umumnya masih tinggi, sehingga penurunan libido dapat lebih terasa dampaknya terhadap hubungan pasangan. Sebagian besar responden berpendidikan SMA (59,4%), yang berarti cukup memiliki kemampuan memahami informasi kesehatan, termasuk penyuluhan KB, sehingga dapat mendukung proses adaptasi seksual yang adaptif. Mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (75%) dengan peran dominan di dalam keluarga. Kondisi ini dapat memberikan waktu lebih banyak untuk membangun komunikasi dengan pasangan, namun sekaligus meningkatkan beban peran domestik yang bisa menimbulkan stres emosional dan memengaruhi adaptasi. Dari aspek paritas, sebagian besar responden adalah multipara (78,1%), yang umumnya sudah lebih berpengalaman menghadapi perubahan fisik maupun psikologis pasca penggunaan kontrasepsi, sehingga dapat memengaruhi pola adaptasi. Sementara itu, lama penggunaan DMPA < 1 tahun (50%) menunjukkan bahwa keluhan penurunan libido bisa muncul sejak awal penggunaan, meskipun beberapa literatur menyebutkan risiko semakin meningkat setelah penggunaan >1 tahun (Intami & Kurniawan, 2023).

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa penggunaan kontrasepsi suntik DMPA berhubungan dengan perubahan fungsi seksual, khususnya penurunan libido, yang menuntut individu untuk melakukan proses adaptasi. Respon adaptif maupun inefektif dipengaruhi oleh faktor hormonal, psikologis, serta karakteristik responden. Hal ini memberikan implikasi penting bagi tenaga kesehatan untuk melakukan konseling mengenai efek samping kontrasepsi hormonal serta memberikan dukungan bagi akseptor dan pasangannya dalam mengembangkan strategi koping yang adaptif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan penurunan libido pada akseptor KB suntik DMPA (*Depo Medroxyprogesterone Acetate*) dengan pola adaptasi seksual berdasarkan Model Adaptasi *Callista Roy* di wilayah kerja Puskesmas Wara Selatan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar akseptor KB suntik DMPA memiliki fungsi seksual dalam kategori normal, yaitu sebanyak 24 responden (75%), sedangkan 8 responden (25%) mengalami disfungsi seksual berupa penurunan libido. Pola adaptasi seksual responden menunjukkan bahwa sebanyak 17 responden (53,1%) memiliki pola adaptasi seksual adaptif, sedangkan 15 responden (46,9%) memiliki pola adaptasi seksual inefektif. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,024 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penurunan libido pada akseptor KB suntik DMPA dengan pola adaptasi seksual berdasarkan Model Adaptasi *Callista Roy* di wilayah kerja Puskesmas Wara Selatan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan fungsi seksual yang dialami akseptor berkaitan dengan kemampuan individu dalam melakukan adaptasi terhadap perubahan fisik, psikologis, dan interpersonal dalam kehidupan seksualnya bersama pasangan.

doi: 10.54065/john.xx.xx-xx

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, M. A. (2020). *Buku Ajar Konsep-Konsep Dasar Dalam Keperawatan Komunitas*. Deepublish. https://books.google.co.id/books?id=xyJYEQAAQBAJ

Ernawati, Susanti, Prijatni, I., Iskandar, F. N., Wahidah, N. J., Rohmah, A. N., Primindari, R. S., Hidayati, U. N., Putri, F. A., Kholifah, S. N., Rahmaningtyas, I., Agustasari, K. I., Syarifah, A. S., Siantar, R. L., Aritonang, T. R., Ratnaningsih, T., Septiasari, R. M., Lailiyah, S. R., Rahmawati, E. I., & Isnaini, F. (2022). *Perkembangan Metode Kontrasepsi Masa Kini*. Rena Cipta Mandiri. https://books.google.co.id/books?id=5QeMEAAAQBAJ

Erol Ursavaş, F., & Karayurt, Ö. (2021). Effects of a Roy's Adaptation Model-Guided Support Group Intervention on Sexual Adjustment, Body Image, and Perceived Social Support in Women With Breast Cancer. *Cancer Nursing*, *44*(6), E382–E394. https://doi.org/10.1097/NCC.0000000000000854

Hasnaeni, & Firawati. (2024). Peningkatan Kesehatan Dan Kualitas Hidup Melalui Promosi Keluarga Berencana Pada Wanita Usia Subur Di Desa Taraweang. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, *2*(1), 210–214. https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i1.465

Intami, E., & Kurniawan, H. M. (2023). Hubungan KB Suntik DMPA Terhadap Penurunan Libido pada wanita Usia Subur di PMB Era Zora Kelurahan Pematang Kandis. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak (KIA)*, *2*, 82–85. https://ejournal.unaja.ac.id/index.php/KIA/article/view/884

Kemenkes. (2022). *Benarkah Ada Efek Samping pada KB Suntik?* https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/1995/benarkah-ada-efek-samping-pada-kb-suntik

Kemenkes. (2024). *Menjawab Tantangan Putus KB Dengan KB Suntik Kombinasi 3 Bulan*. https://lms.kemkes.go.id/courses/84fa2ed3-8be4-4bcd-bc48-f673e3bb6e8d

Laily, D., & Nursanti, I. (2024). Model Konsep Teori Adaptasi Callista Roy Pada Asuhan Keperawatan Dengan Anorexia Nervosa. *Nusantara Hasana Journal*, *3*(8), 108–123. https://doi.org/10.59003/nhj.v3i8.1066

Lindley, K. J., Bairey Merz, C. N., Davis, M. B., Madden, T., Park, K., & Bello, N. A. (2021). Contraception and Reproductive Planning for Women With Cardiovascular Disease: JACC Focus Seminar 5/5. *Journal of the American College of Cardiology*, *77*(14), 1823–1834. https://doi.org/10.1016/j.jacc.2021.02.025

Matahari, R., Utami, F. P., & Sugiharti, S. (2019). *Buku Ajar Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Pustaka Ilmu. https://books.google.co.id/books?id=1BZPEAAAQBAJ

Novarianda, K., Yuswar, M. A., & Kurniawan, H. (2023). Gambaran Efek Samping DMPA (Depo-Medroxyprogesterone Acetate) di Puskesmas X Kabupaten Kuburaya Kalimantan Barat. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, *3*(3), 505–511. https://doi.org/10.37311/ijpe.v3i3.22550

doi: 10.54065/john.xx.xx-xx

WHO. (2025). *Family planning/contraception methods*. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/family-planning-contraception

Pakerti, D. I., & Daryanti, M. S. (2024). Gambaran Pengguna Suntik KB DMPA Di Puskesmas Kranggan Temanggung Jawa Tengah. *Journal Of Health Science*, *3*, 137–143.

Puriastuti, A. C., Hasanah, W. K., Novembriani, R. P., & Suprobo, N. R. (2024). *Buku Ajar Seksualitas & Kesehatan Reproduksi Perempuan (Anak, Remaja, Wanita Usia Subur Dan Lansia)*. Kramantara JS. https://books.google.co.id/books?id=TEAzEQAAQBAJ

Putri, R. (2025). Peningkatan Partisipasi Pasangan Usia Subur dalam Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang di Kota Depok. *Journal Of Social Science Research*, *5*(2), 3934–3945. https://doi.org/10.31004/innovative.v5i2.17589

Rokayah, Y., Inayanti, E., & Rusyanti, S. (2021). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi & Keluarga Berencana (KB)*. Penerbit NEM. https://books.google.co.id/books?id=fLlHEAAAQBAJ

Saptatangtrakul, Y., Wattanayingcharoenchai, R., Manonai, J., & Aimjirakul, K. (2016). Sexual Function in Women Using DMPA Injection and Copper Intrauterine Device. *Thai Journal of Obstetrics and Gynaecology*, *24*(4), 294–301.

Sri Wuryaningsih, H., Hakim, R. I., & Rusliani, D. M. (2025). Hubungan Lama Pemakaian Suntik DMPA dengan Penurunan Libido pada Akseptor Suntik DMPA di Praktik Mandiri Bidan Hana Sri Wuryaningsih Parakan. *Journal of Health (JoH)*, *12*(1), 19–26. https://doi.org/10.30590/joh.v12n1.905

Sukmawati, A. S., Rahmawati, R., Wahyuningsih, T., Yani, Y., Teting, B., Putra, I. K. A. D., Pertiwi, G. H., Sastrini, Y. E., & Muliani, N. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=zVDzEAAAQBAJ

Wahyuni, S. (2022). *Pelayanan Keluarga Berencana (KB)*. Unisma Press. https://books.google.co.id/books?id=Jau5EAAAQBAJ

Yuliani, F., Edni Wari, F., Adiesti, F., & Khasanah, N. A. (2021). Fungsi Seksual Pada Akseptor Kontrasepsi Hormonal Depo Medroxyprogesterone Acetate. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, *8*(2), 100–107. https://doi.org/10.35316/oksitosin.v8i2.1288